

Moralitas Kepala Sekolah Dalam Progresifitas Lembaga Pendidikan

Sevi Lestari¹, Achmad Saefurridjal², Belina Anggia Gustami³, Nur Devi Yusiawati Gumelar⁴

^{1,2,3,4}Program Doktor Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara

Email: ¹sevilestari586@gmail.com, ²achmad.saefurridjal433@gmail.com, ³belina.a.gustami@gmail.com,

⁴nurdevigumelar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui moral kepemimpinan dari mulai pengaruh, faktor, dan manfaatnya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data dengan cara pengambilan data di pustaka. Teknik studi literatur ini bersumber pada buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan catatan lain, berusaha mencari sumber-sumber teori yang relevan sesuai dengan tema dan permasalahan penelitian yang telah ditetapkan sehingga penelitian yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya moral kepemimpinan pendidikan adalah untuk menjamin baiknya pelaksanaan pendidikan di semua tingkat. Implementasi moral kepemimpinan pendidikan dimulai dari diri sendiri, lingkungan terdekat dan dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Internalisasi moral dalam kepemimpinan pendidikan didukung oleh pengetahuan, konsep diri, dan hati nurani. Pengelolaan pendidikan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, motivasi internal, dan kecenderungan diri sendiri. Faktor eksternal adalah semua faktor yang berasal dari luar individu.

Kata Kunci: Moral kepemimpinan, progresifitas lembaga pendidikan.

Abstract

This study aims to determine the moral leadership from the influence, factors, and benefits. This study uses the method of literature study. Researchers use this method to collect data by collecting data in the library. This literature study technique is sourced from books, research reports, scientific journals, and other records, trying to find relevant theoretical sources in accordance with predetermined research themes and problems so that the research produced is as expected. The results of the study show that the importance of moral leadership in education is to ensure the good implementation of education at all levels. The implementation of moral leadership in education starts from oneself, the closest environment and is carried out through habituation in the behavior of everyday life. Moral internalization in educational leadership is supported by knowledge, self-concept, and conscience. The management of moral education is influenced by internal and external factors. Internal factors include intelligence, internal motivation, and self-inclinations. External factors are all factors that come from outside the individual.

Keywords : Moral leadership, progressive educational institutions.

PENDAHULUAN

Setiap bangsa yang memiliki kualitas kepemimpinan yang baik mampu menciptakan kohesi dan kreativitas yang dinamis (Aida, 2020; Megawati, 2016; Safebriyansyah & Ahmad Munir, 2021). Pemimpin yang tercatat dalam sejarah peradaban manusia yang mampu daya saing dan keunggulan yang tinggi. Begitu pula dalam konteks pergaulan dan hubungan bangsa dan negara, mampu berperan secara aktif dan positif.

Kemajuan sebuah bangsa Kehidupan keseharian pun juga tidak lepas dari bagaimana seseorang melakukan kepemimpinan, baik terhadap diri sendiri atau terhadap orang lain. Tanggung jawab ini pada dasarnya berkaitan dengan moral kepemimpinan, dalam kehidupan sehari-hari juga tidak terlepas dari bagaimana seseorang memimpin baik dirinya sendiri maupun orang lain (Aida, 2020; Safrianto et al., 2022; Setyawan & Bagus.S, 2014). Karenanya, merebaknya isu akhir-akhir ini, khususnya dalam memilih pejabat publik melalui Pilkada, kaderisasi, penjenjangan, tidak terlepas dari upaya untuk menghadirkan para pemimpin yang mampu membawa bangsa Indonesia semakin balduan toyyibatan warobun ghofur.

Sejalan dengan era reformasi yang penuh ketidakpastian, yang sekaligus dipenuhi dengan berbagai perubahan, para pemimpin dituntut siap menghadapi perubahan, mengembangkan potensi kepemimpinan dalam proses transformasi dinamik (Sebayang, 2019; Supriyadi, 2018). Pemimpin harus siap menghadapi perubahan, mengembangkan potensi kepemimpinan dalam proses perubahan yang dinamis (Prasetyo, 2017; Rahmi et al., 2020). Naluri seorang pemimpin harus menyukai perubahan. Meraih kesuksesan sebagai agen perubahan. seorang manajer harus memiliki konsep kepemimpinan yang jelas dalam hal arah, membangun tim dan manajemen. Karena dia adalah panutan dan tidak menggunakan kekuasaannya secara sewenang-wenang atau memihak atau melacurkan diri untuk kepentingan yang menyimpang dari kebutuhan yang dimiliki. Hakikat kekuatan dan kebijaksanaan terletak pada membangun kemajuan secara adil dan sukses. Kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang tidak pernah berhenti dipelajari dan diteliti. Fenomena kepemimpinan di berbagai negara telah menunjukkan bagaimana kepemimpinan mempengaruhi kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan (Ariyanti, 2015; Fajrin & Susilo, 2018; Nuryanti, 2014; Rahmawi, 2016; Tanjung et al., 2020). Dimensi kepemimpinan adalah inti dari setiap praktik pembinaan. Prinsip moral kemanusiaan itu sendiri erat kaitannya dengan agama, terutama dengan rasa ketuhanan. Kemanusiaan hanya ada jika didasarkan pada rasa ketuhanan. Rasa kemanusiaan yang terpisah dari rasa ketuhanan menyebabkan terjadinya praktik-praktik mutlak di antara manusia. Sebagai mahluk tuhan hendaklah sejatinya apa yang diusahakan tidak hanya semata karena tujuan tertentu melainkan juga mendapatkan ridho dari tuhan “Orientasi keridlaan Tuhan ini merupakan landasan bagi peningkatan nilai-nilai kemanusiaan seseorang.” (Fakhry, 1996).

Moralitas mengandung makna integritas pribadi manusia yaitu harkat dan martabat manusia (Rusnadi & Hafidhah, 2019). Bagaimana manusia mensikapi nilai-nilai moralitas yang hidup dalam masyarakat. Derajat kepemimpinan seseorang ditentukan nilai moral yang berlandaskan pada nilai-nilai iluhur. Maka disinilah makna penting dari pendidikan. Pendidikan menjadi media utama untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM). Pendidikan menjadi modal dasar manusia dalam membentuk kepribadian yang lebih baik dan memudahkan manusia untuk mencapai kesuksesan dan kebahagian dunia dan akhirat.

KAJIAN PUSTAKA

A. Instrumen Moral dan Akhlak

Instrumen moral atau akhlak yang terdapat dalam diri setiap manusia dan memunculkan perbedaan dari setiap individu adalah naluri (insting) atau fitrah yang dibawa dari sejak lahir, akal, nafsu dan hati.

1) Naluri

“Setiap orang yang lahir dibimbing oleh naluri. Naluri ini merupakan kebiasaan yang dibawa manusia sejak lahir, atau sering disebut fitrah. Ada beberapa fitrah dalam diri manusia fitrah tabi’at, yaitu bahamiyah, sabu’iyah, syaithaniyah dan rububiyyah” (Umari, 1998)

2) Akal

Akal ialah kelebihan yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Dalam surat Al-Israa’ ayat 70 Allah SWT berfirman yang“ artinya, Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan

dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Israa’ : 70).

Dari ayat tersebut dapat dikatakan bahwa akal merupakan kelebihan yang diberikan Allah SWT kepada manusia dan sekaligus menjadi faktor pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Karena itu, Allah SWT mendorong manusia agar bersedia menggunakan akalnya untuk berpikir.

3) Nafsu

- a. *Nafsu amarah* adalah jiwa yang belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk/jahat, belum mendapat ayah, kebanyakan memaksakan diri pada hal-hal yang tidak baik.
- b. *Nafsu lawwamah* adalah menyesali diri. Dalam sifat ini, manusia sangat diwajarkan ketika merasa menyesal atas diri sendiri dan cenderung mencela dirinya. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah dalam surah Alqiyamah: dua, “Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”.
- c. *Nafsu musawwalah* adalah nafsu, yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, padahal berbuat baik dan berbuat jahat itu sama saja.
- d. *Nafsu muthmainah* adalah sifat jiwa yang memperoleh ketenangan. Menurut Ibnu Qayyim dalam kitab *Ighatsat al-Lahfan min Masyayidisy Syaithan*, “apabila jiwa merasa tenteram kepada Allah SWT tenang dengan mengingat-Nya, dan bertobat kepada-Nya, rindu bertemu dengan-Nya, dan menghibur diri dengan dekat kepada-Nya, maka ialah jiwa yang dalam keadaan muthmainnah”. Seperti firman Allah dalam QS al-Fajr ayat 27-30.
- e. *Nafsu mulhamah* ialah jiwa yang telah mendapat hidayah dari Allah SWT, diberi karunia ilmu pengetahuan, dianugerahi oleh ahlakul mahmudah.
- f. *Nafsu raadiyah* adalah nafsu yang mendapatkan ridha dari Allah, serta mempunyai kedudukan baik dalam kesejahteraan, mensyukuri dan merasa cukup atas nikmat yang telah diberikan.
- g. *Nafsu mardhiyah* adalah nafsu yang telah diridhoi oleh Allah yang mana dapat dilihat dari anugrah yang telah diberikannya.berupa senantiasa berzikir, keikhlasan menerima anugerah dan menerima kemuliaan
- h. *Nafsu kaamilah* adalah “nafsu yang sempurna bentuk dan dasarnya, sudah dikatakan cakap untuk melakukan irsyad dan ikmal terhadap hamba Allah, ia digelari Mursyid dan Mukammil” (Disarikan dari (Umari, 1998) dan dari (Tambunan, 2018)

4) Qalbu

Qalbu disebut juga hati nurani atau jantung sanubari. Karena keadaan dan sifatnya, maka qalbu itu mempunyai bermacam-macam nama, yaitu “*Dlomirun*”, dari segi tersembunyinya: “*Fu’adun*”, dari segi banyak gunanya; “*Kabidun*”, dari segi bendanya; “*Luthfun*”, dari segi sumbernya tapi kehalusan: “*Qalbun*”, dari segi suka berubah-ubah; *Sirrun*, dari segi tempat menyimpan rahasia. Menurut qalbu atau hati tidak dapat diketahui bentuknya, hakikat dan zatnya, hanya kesan dan sifatnya sajalah yang diketahui orang ”. Tuntunan hati adalah *ilmu, hidayah, inayah, irsyad, taufik* dan *ma’rifah*. Kesemuanya itu sebagai santapan hati. Adapun cara memeliharanya adalah dengan membersihkan diri dari sifat-sifat isti’jal, hasad, kikir, tulus amal.

Dengan melihat penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa hati banyak berperan penting dalam sikap tingkah laku atau akhlak, oleh karna itu dari hatilah timbul kebaikan dan keburukan. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang artinya : “*Ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik, baiklah anggota tubuh dan apabila binasa, binasalah anggota tubuh itu ijngat, itulah hati* (H.R. Buchori Muslim).

A. Aspek-Aspek Moral/Akhlaq

Salah satu faktor yang menentukan akhlak manusia adalah lingkungan (milieu), yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri seseorang, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, lingkungan sosial antar manusia.

Tubuh yang hidup tumbuh dan bahkan kehidupannya bergantung pada lingkungan tempat ia hidup. Jika lingkungan tidak cocok, tubuh melemah dan mati. Udara, cahaya, logam Bumi adalah bumi, dan apa yang ditemukan di laut, sungai, dan pelabuhan memengaruhi kesehatan dan keadaan pikiran serta moral penduduknya. " Milieu pergaulan meliputi manusia, seperti rumah, sekolah pekerjaan, pemerintahan, syi'ar agama, keyakinan pikiran-pikiran, adat istiadat, pendapat umum, ide, bahasa, kesenian, pengetahuan dan akhlak" (Furqon & Qudbi, 2018)

Kepemimpinan pendidikan adalah pengarahan dan pengawasan terhadap orang lain agar dapat melakukan tugas-tugas yang telah direncanakan sehingga dapat mencapai sasaran dan tujuan lembaga pendidikan. Seperti yang diungkapkan (Rumbay et al., 2022) "bahwa kepemimpinan adalah perilaku orang yang mengomunikasikan arahan atau perintah kepada pengikut atau pekerja. Wujud konkretnya dapat dilihat pada kepala sekolah, dekan, rektor, dsb.

Dasar Dasar kepemimpinan 1) menyatukan orang-orang di sekitarnya dengan visi yang menarik dan aspiratif 2) membangun strategi untuk mencapai visi dengan membuat pilihan tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. 3) menarik dan mengembangkan talenta terbaik untuk mengimplementasikan strategi 4) selalu fokus pada hasil dan strategi. Apapun tantangan yang ada, pemimpin yang baik akan selalu memiliki fokus besar untuk menerapkan strateginya. 5) menciptakan inovasi berkelanjutan yang akan membantu mencapai visi dan strategi 6) kemampuan dalam memimpin diri sendiri. Metode kepemimpinan ialah cara bekerja dan bertingkah laku pemimpin dalam membimbing para pengikutnya untuk berbuat sesuatu maka metode kepemimpinan ini diharapkan bisa membantu keberhasilan pemimpin dalam melakukan tugas-tugasnya sekaligus juga dapat memperbaiki tingkah laku serta kualitas kepemimpinan (Damanik et al., 2021) dalam bukunya "*The Art of Administration*" mengemukakan metode kepemimpinan dibawah ini 1) Memberi perintah 2) Memberikan celaan dan pujian 3) Memupuk tingkah laku pribadi pemimpin yang benar 4) Peka terhadap saran-saran 5) Memperkuat rasa kesatuan kelompok 6) Menciptakan disiplin diri dan disiplin kelompok 7) Meredam kabar angin dan isu-isu yang tidak benar.

Berdasarkan pernyataan tersebut dipahami bahwa kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam menjalankan kepemimpinannya, seorang pemimpin memiliki gaya-gaya tersendiri. Gaya (style) adalah suatu cara berperilaku yang khas dari seorang pemimpin terhadap para anggota kelompoknya.

Kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin (*leader*) tentang bagaimana menjalankan kepemimpinannya (*to lead*) sehingga bawahan dapat bergerak sesuai dengan yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Bergeraknya orang-orang harus mengikuti jalur tujuan organisasi yang hendak dicapai dan bukan merupakan kamuplase (kepura-puraan/keinginan pemimpin) dari kepemimpinannya itu sendiri, karena bagaimanapun pemimpin itu adalah bagian dari anggota organisasi itu sendiri. Adapun pergerakan dalam pencapaian tujuan adalah legitimasi dari sebuah kekuasan yang dimiliki oleh pemimpin, karena bagaimanapun bukan hanya sebuah simbol atau kedudukan semata.

A Leader adalah seorang yang dipandang memiliki kelebihan dari yang lainnya untuk jangka panjang maupun jangka pendek dengan kewenangan dan kekuasan dalam situasi tertentu. Leading adalah kegiatan dimana individu-individu atau kelompok dipandang oleh satu atau lainnya untuk mengarahkan dalam pencapaian tujuan, walaupun tujuan itu merupakan tujuan individu. Dalam konteks memimpin ini banyak

diantaranya anggota dari luar organisasi menjadi orang yang mengarahkan kegiatan orang yang ada dalam organisasi (bias). Leadership adalah proses yang mengarahkan kemampuan dalam pencapaian tujuan dengan memanfaatkan orang-orang atau kelompok dalam kondisi tertentu (Simanjuntak et al., 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data dengan cara pengambilan data di pustaka. Teknik studi literatur ini bersumber pada buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan catatan lain, berusaha mencari sumber-sumber teori yang relevan sesuai dengan tema dan permasalahan penelitian yang telah ditetapkan sehingga penelitian yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui moral kepemimpinan dari mulai pengaruh, faktor, dan manfaatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Moral Kepemimpinan Pendidikan

Pengelolaan pendidikan akhlak penting untuk mewujudkan sistem pengelolaan pendidikan yang berbudaya. Ketika moral pemimpin rendah, kerusakan moral dan kekacauan terjadi. Pentingnya moral kepemimpinan didasarkan pada tuntunan ajaran Islam yang diidentifikasi dari hadits Rosulullah saw, “inna maa bu’istu liutammima makaarimal akhlaq”.(H.R. Bukhari). Artinya, sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq.

Alasan lain yang menunjukkan pentingnya moral kepemimpinan adalah bahwa pemimpin sebagai salah satu public figure setiap tutur kata dan perbuatannya menjadi standar bagi perbuatan yang lain (uswah).engan demikian, ketika moral pemimpin tidak baik, perilaku buruk dijadikan acuan pemimpin, atau setidaknya mengurangi loyalitas, kepatuhan dan kepercayaan pada kepemimpinan. Itu merugikan dirinya sendiri dan orang lain, di sini dan di sini. Nabi bersabda: Orang yang terbiasa dengan akhlak yang baik berasal dari perbuatannya dan dari orang-orang yang melakukannya setelah dia. Dan barangsiapa yang berbuat buruk, ia menanggung dosanya sendiri dan dosa orang yang mengikutinya.

Argumen ini mengisyaratkan bahwa jika kepemimpinan moral dalam pendidikan itu baik, maka banyak orang yang mengikuti teladan pemimpin itu akan berbuat kebaikan, kemudian pemimpin yang memberi teladan itu akan mendapat pahala atas perbuatannya dan para pengikut perbuatannya itu akan mendapat pahala. Dalam konsep seperti itu, bukan soal mentransfer pahala atau dosa, tetapi pahala untuk berbuat baik. Etika kepemimpinan pendidikan yang baik mempengaruhi dirinya dan orang lain yang dipimpinnya, bahkan orang lain di sekitarnya.

Implementasi Moral Kepemimpinan Pendidikan

Dalam rangka melaksanakan kepemimpinan moral dalam pendidikan diperlukan kesadaran diri setiap orang yang terlibat dalam pendidikan, mulai dari pengambil keputusan, pelaksana pendidikan dan kelompok kepentingan lainnya. Hal ini sejalan dengan moral Islami yang menekankan mengerjakan suatu perbuatan baik dimulai dari diri sendiri *“ibda binafsika”*. Dengan demikian untuk implementasi moral kepemimpinan pendidikan dimulai dari setiap individu.

Sehubungan dengan pelaksanaan manajemen pendidikan akhlak, kebijakan pemerintah berupa penghargaan dan sanksi moral harus dilaksanakan. Pelaksanaan pembinaan akhlak dalam pendidikan tidak cukup dengan mengajarkannya dalam bentuk materi pendidikan, melainkan harus dilakukan melalui pembiasaan. Dalam pepatah arab menyatakan: *“Lisanul hal afshahu min lisanil maqol”*. Artinya apa yang diperbuat lebih berkesan daripada yang diucapkan. Hal demikian mengandung makna bahwa implementasi itu tidak sekedar dalam tataran lisan, ucapan dan retorika belaka, melainkan perlu terwujud dalam kebiasaan dan kehidupan sehari-hari.

Pimpinan adalah penggerak sebuah atau beberapa buah kelompok. Untuk dapat mengerakkan kelompok, ada kesepakatan-kesepakatan yang harus dijalin dalam dan dengan kelompok, hal-hal yang harus diperhatikan :

1. Memperhatikan secara jelas dan logis posisi kita, akan membantu orang dalam memahami cara pandang kita;
2. Mendengarkan setiap reaksi orang lain, dan jangan berpura-pura tidak tahu;
3. Libatkan semua orang dalam diskusi dan temukan alternatif untuk sudut pandang Anda
4. Jangan mengubah pendapat hanya untuk meredam konflik, carilah posisi terbaik dan logis
5. Usahakan jangan dulu melakukan pemungutan suara, melempar koin, atau menyerah, untuk memecahkan perbedaan, cobalah dengan argumen-argumen yang benar;
6. Jangan terlalu terpaku dengan pemilihan situasi win-lose.

Kepemimpinan dalam konteks kekuasaan pribadi tidak bermakna untuk menjelaskan bahwa kepemimpinan dilakukan secara efektif dalam mempengaruhi orang lain. Jika kita ingin pemimpin memengaruhi orang lain, perilaku pribadi dan keterampilan memengaruhi yang efektif dari pemimpin harus dilibatkan

Internalisasi Moral dalam Kepemimpinan Pendidikan

Internalisasi moral dalam kepemimpinan pendidikan meliputi aspek hati nurani, akal dan pengetahuan moral. Internalisasi baik dalam dirinya sendiri maupun dalam lembaga pendidikan didasarkan pada proses-proses yang terjadi dalam diri seseorang secara individual. Internalisasi etika manajemen harus didukung oleh keyakinan manajer dalam menerapkan prinsip-prinsip yang baik dan benar (Munandar & Rizki, 2019).

Kesediaan pemimpin untuk menerima saran dan koreksi dari orang lain merupakan salah satu cara yang dapat dikembangkan untuk mewujudkan etos kepemimpinan instruksional. Prinsip kebaikan dan takwa penalaran dan ta'awun adalah cara untuk merangkul tuntunan moral pendidikan.

Seorang manajer pelatihan yang efektif harus mampu menggabungkan dan menciptakan peran sinergis sebagai CEO dan profesional terkemuka. Pemimpin pembinaan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan budaya organisasi yang mendorong perkembangan dan pertumbuhan organisasi. Pemimpin pendidikan ditandai dengan memberikan kesempatan bagi siswa sekolah untuk mengembangkan pemahaman diri dan mendorong situasi untuk refleksi praktis. Pemimpin pendidikan memiliki tiga peran utama: kepemimpinan, manajemen dan instruksi kurikulum. Ketiga peran tersebut (termasuk aspek terkait) harus dilakukan secara efektif untuk mendukung kemajuan sekolah

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Moral Kepemimpinan Pendidikan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari pengaruh-pengaruh manusia lainnya, bahkan dari lingkungan alamnya. Namun demikian, moral kepemimpinan pendidikan tetap perlu dilaksanakan dengan mengacu kepada moralitas yang baik.

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi semangat penyeleng-garaan pendidikan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu. faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah semua faktor yang berasal dari luar individu.

Pengaruh faktor individu terhadap moral kepemimpinan telah diteliti oleh beberapa ahli, antara lain hasil penelitian (Hikmah & Marastuti, 2020; Lasmiati, 2020; Muhtar et al., 2021; Nellitawati, 2014; Walidah et al., 2014) menyimpulkan ada beberapa faktor internal yang berpengaruh terhadap keberhasilan kepemimpinan organisasi, yaitu; Kecerdasan, kedewasaan, keleluasaan hubungan sosial, emosi yang stabil, serta perhatian yang luas terhadap aktivitas-aktivitas sosial. Mempunyai keinginan menghargai dan dihargai, motivasi intrinsik untuk berprestasi, sikap-sikap hubungan kemanusiaan. Semua faktor internal yang

disebutkan tadi bersumber dari hati, sebagaimana sabda Rosulullah saw. "sesungguhnya dalam diri manusia itu terdapat segumpal darah (mudghah), apabila baik, maka akan baik seluruhnya, dan apabila jelek maka akan jelek seluruhnya, ketahuilah bahwa sesungguhnya itu adalah hati (qalb)".

Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi moral kepemimpinan pendidikan dikelompok-kan pada dua aspek (Lukiana, 2016), yaitu manusia dan alam sekitar. Sebagai makhluk sosial, manusia saling mempengaruhi dalam sikap dan perbuatan. Sebagai contoh, moralitas anak-anak akan banyak ditentukan oleh orang-orang yang ada di lingkungan keluarganya (Purwasih et al., 2020), terutama oleh orang tuanya. Dalam hal ini sejalan dengan sabda Rosulullah saw., *kullu mauludin yuuladu 'ala al-fitrah, faabawahu huhaawwidanihi, au yumajjisanihi au yunashiranihi*". Artinya, setiap yang dilahirkan ada dalam keadaan fitrah, orang tuanya yang menjadikannya yahudi, majusi atau nasrani.

SIMPULAN

Simpulan pentingnya moral kepemimpinan pendidikan adalah untuk menjamin baiknya pelaksanaan pendidikan di semua tingkat. Implementasi moral kepemimpinan pendidikan dimulai dari diri sendiri, lingkungan terdekat dan dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Internalisasi moral dalam kepemimpinan pendidikan didukung oleh pengetahuan, konsep diri, dan hati nurani. Pengelolaan pendidikan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, motivasi internal, dan kecenderungan diri sendiri. Faktor eksternal adalah semua faktor yang berasal dari luar individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Z. (2020). Hubungan Kualitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Self Controlling Guru Dengan Kepuasan Kerja Guru SMA Swasta Medan Kota. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 23–31. <https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2432>
- Ariyanti, A. (2015). PENGARUH ETIKA KERJA, KEPEMIMPINAN DAN PROFESIONALISME TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT LION AIR. *JURNAL ILMIAH M-PROGRESS*, 8(2). <https://doi.org/10.35968/m-pu.v8i2.233>
- Damanik, R. N., Latuny, W., & Lawalata, V. O. (2021). ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA KELURAHAN WAIHAONG MENGGUNAKAN METODE PRINCIPAL COMPONENT ANALYSIS (PCA). *I Tabaos*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.30598/i-tabaos.2021.1.1.39-48>
- Fajrin, I. Q., & Susilo, H. (2018). *PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN DENGAN MOTIVASI KERJA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (Studi pada Karyawan Pabrik Gula Kebon Agung Malang)*. <https://lens.org/042-841-724-353-822>
- Fakhry, M. (1996). *Etika Dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Furqon, M. A., & Qudbi, M. A. (2018). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA MASYARAKAT PADA BUMDES DESA ROMBASAN SUMENEP. *Makro: Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(1), 109–121. <https://doi.org/10.36467/makro.2018.03.01.07>
- Hikmah, A. T., & Marastuti, A. (2020). Peran Moral Disengagement dan Kepemimpinan Etis terhadap Intensi Korupsi pada Pegawai Negeri Sipil. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJop)*, 6(2). <https://doi.org/10.22146/gamajop.54178>
- Lasmiati, M. R. (2020). *PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP MORAL KEPEMIMPINAN SISWA*. <https://lens.org/137-030-603-612-002>
- Lukiana, N. (2016). *FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR DOSEN PTS DI KABUPATEN LUMAJANG*. <https://lens.org/188-954-657-108-151>
- Megawati, I. S. (2016). *HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DENGAN KOHESIVITAS KELOMPOK KERJA DI KANTOR POS SURABAYA SELATAN*. <https://lens.org/126-036-307-947-594>
- Muhtar, Z., Sauri, S., Fatkhullah, F. K., Aryani, I., & Yudianti, M. S. (2021). Moral of Educational Leaders Based on Religious, Philosophy, Psychology and Sociology. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6(2), 293–308. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i2.5648>

- Munandar, A., & Rizki, S. (2019). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATEMATIKA BERBASIS KOMPUTER MENGGUNAKAN FLIPBOOK MAKER DISERTAI NILAI ISLAM PADA MATERI PELUANG. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 262–269. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i1.1957>
- Nellitawati, N. (2014). *Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Moral Kerja Guru di SMK Negeri 1 Solo*. <https://lens.org/076-180-593-952-793>
- Nuryanti, N. (2014). *PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN, MOTIVASI KERJA DAN KOMUNIKASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI DI KEMENTERIAN DALAM NEGERI*. <https://lens.org/115-063-649-950-990>
- Prasetyo, B. (2017). PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KEPUASAN KERJA DAN KINERJA KARYAWAN DI LINGKUNGAN KANTOR PUSAT UNIVERSITAS JEMBER. *BISMA*, 11(1), 1--. <https://doi.org/10.19184/bisma.v11i1.6204>
- Purwasih, R., Anita, I. W., & Afrilanto, M. (2020). Pemanfaatan Limbah Kain Perca untuk Mengembangkan Media Pembelajaran Matematika bagi Guru SD. *Jurnal SOLMA*, 9(1), 167–175. <https://doi.org/10.29405/solma.v9i1.3650>
- Rahmawi, S. (2016). *PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA KANTOR PUSAT PT. PELABUHAN INDONESIA III (PERSERO) SURABAYA*. <https://lens.org/024-485-651-092-842>
- Rahmi, M. H., Mallongi, S., & S, S. S. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Gaya Kepemimpinan Transaksional dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada PT. TASPER (Persero) Makassar. *PARADOKS : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 130–143. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i1.455>
- Rumbay, C. A., Weol, W., Hartono, H., Magdalena, M., & Hutasoit, B. (2022). Akulturasasi Kepemimpinan Transformasional Paulus dan Falsafah Pemimpin Negeri di Minahasa. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 563–580. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.625>
- Rusnadi, R., & Hafidhah, H. (2019). NILAI DASAR DAN MORALITAS KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 223–244. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-06>
- Safebriyansyah, M., & null Ahmad Munir. (2021). FUNGSI KEPEMIMPINAN KOLEKTIF KIAI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i01.113>
- Safrianto, Y., Badli, S., & Alisman, A. (2022). MEWUJUDKAN JIWA KEPEMIMPINAN MAHASISWA IPPELMAS-ACEH BARAT DEMI LEMBAGA YANG MENJUNJUNG TINGGI MORALITAS. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1442–1447. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.7842>
- Sebayang, N. B. (2019). *KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MELAKUKAN MANAJEMEN PERUBAHAN DI SD MAWAR SARON*. <https://lens.org/098-134-246-039-183>
- Setyawan, D., & Bagus.S, N. (2014). *KUALITAS KEPEMIMPINAN, ETOS MORALITAS PRIBADI, KOMPETENSI, DAN PELAYANAN PUBLIK*. <https://lens.org/101-756-197-358-50X>
- Simanjuntak, F., Simanjuntak, I. F., Widjaja, F. I., Sanjaya, Y., & Tarigan, J. (2021). Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 251–275. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.79>
- Supriyadi, H. (2018). Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia. *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 6(2). <https://doi.org/10.34010/agregasi.v6i2.1136>
- Tambunan, F. (2018). Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 81–104. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v1i1.6>
- Tanjung, A., Giatman, M., & Ambyar, A. (2020). Pengaruh Orientasi Kepemimpinan Dan Tingkat Penghargaan Terhadap Loyalitas Karyawan Di Universitas Lancang Kuning Pekanbaru. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v4i1.282>
- Umari, B. (1998). *Sistematik Tasawwuf*. Yogyakarta : Ramadhani.
- Walidah, I., Supriyanta, B., & Sujono. (2014). Daya Bunuh Hand Sanitizer Berbahan Aktif Alkohol 59 % dalam Kemasan Setelah Penggunaan Berulang terhadap Angka Lempeng Total (ALT). *Jurnal Teknologi Laboratorium*, 3(1), 1–6.